

Penguatan Nilai Tauhid melalui *Workshop* Air: Integrasi Ayat Kauniah dan Qauliyah di TPA An-Nur Batam

Enhancing Tauhid Awareness through the Integration of Qauliyah and Kauniah in Water Education at TPA An-Nur Batam

Nurli Nurlinda

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: nurlinurlinda@gmail.com

Abstrak

Air adalah sumber kehidupan yang memiliki dimensi ilmiah dan spiritual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan nilai tauhid pada peserta didik melalui *workshop* berbasis air yang mengintegrasikan ayat qauliyah (Al-Qur'an dan Hadits) dan ayat kauniah (fenomena alam). Kegiatan dilaksanakan di TPA An-Nur, Batam, diikuti oleh 15 peserta usia 7–15 tahun. Metode meliputi diskusi ayat dan hadits tentang air, pemaparan siklus air, eksperimen hujan mini, pembuatan filter air sederhana, dan refleksi nilai keislaman. Evaluasi menggunakan observasi, tanya jawab, dan lembar kerja. Hasil menunjukkan 70% peserta menghafal minimal satu ayat/hadits tentang air, 65% mampu menjelaskan siklus air, 100% menuliskan komitmen menjaga air, dan 90% aktif dalam eksperimen. Lembar refleksi mengindikasikan peserta mampu mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah dan memahami peran mereka sebagai khalifah. *Workshop* berbasis integrasi ayat kauniah dan qauliyah efektif meningkatkan pemahaman konsep ilmiah, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan membentuk perilaku menjaga air sebagai amanah Allah.

Kata kunci: ayat kauniah, *workshop* air, pendidikan Islam, sains

Abstract

Type Water, as a vital element of life, embodies both scientific and spiritual dimensions in Islamic education. This community engagement program sought to strengthen tauhid values among learners through a water-based *workshop* integrating *ayat qauliyah* (Qur'an and Hadith) with *ayat kauniah* (natural phenomena). Conducted at TPA An-Nur, Batam, Indonesia, the program involved 15 participants aged 7–15 years. Activities included Qur'anic and hadith discussions on water, explanation of the water cycle, simple experiments, and reflective exercises. Findings show that 70% of participants memorized at least one verse or hadith on water, 65% could explain the water cycle, 90% actively engaged in experiments, and all participants expressed personal commitments to water conservation. Reflection tasks revealed that learners were able to relate natural phenomena to the greatness of Allah and internalize their roles as *khalifah* (stewards). The integration of *ayat qauliyah* and *ayat kauniah* proved effective in enhancing scientific literacy, nurturing spiritual awareness, and fostering environmentally responsible behavior. This model demonstrates the potential of faith–science integration to strengthen tauhid values in early Islamic education.

Keywords: tauhid, *ayat kauniah*, Islamic education, water *workshop*, science integration

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu nikmat terbesar dari Allah SWT yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup" (QS. Al-Anbiya: 30). Pemahaman tentang air tidak hanya penting dari segi ilmiah, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, karena air merupakan simbol rahmat, kesucian, dan amanah yang harus dijaga. Tauhid merupakan fondasi epistemologis dalam Islam yang menempatkan Allah sebagai pusat segala sumber pengetahuan (Al-Faruqi, 1992). Menurut Al-Faruqi, seluruh cabang ilmu harus dikonstruksi berdasarkan kesatuan tauhid sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Al-Attas (1978) juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu penanaman adab yang meliputi pengenalan terhadap Tuhan, manusia, dan alam semesta

secara harmonis. Sementara itu, Nasr (1993) menekankan bahwa krisis ekologi dan degradasi moral modern berakar dari pemisahan ilmu dari dimensi spiritualnya. Dengan demikian, nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam Islam menuntun manusia untuk menyadari bahwa seluruh ciptaan, termasuk air, berasal dari Allah dan harus dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya (Al-Faruqi, 1992; Al-Attas, 1978). Bagian dari langkah penting untuk menumbuhkan generasi Muslim yang berilmu sekaligus beriman.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak perilaku yang kurang mencerminkan kesadaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Sirait, 2020; Putri & Setiawan, 2022). Fenomena kurangnya kesadaran akan pentingnya air bersih masih terliht di masyarata, anak-anak maupun masyarakat seringkali bersikap boros air saat berwudhu, membuang sampah ke sungai, dan kurang menghargai air sebagai amanah Allah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dengan praktik keseharian, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif, integratif, dan kontekstual (Kasno, 2023).

Integrasi pembelajaran antara sains dan nilai-nilai Islam melalui ayat qauliyah (Al-Qur'an dan Hadits) serta ayat kauniyah (fenomena alam) merupakan pendekatan strategis untuk membangun kesadaran tauhid, nilai etika lingkungan, dan apresiasi rasa syukur ilmiah terhadap ciptaan Allah di kalangan generasi muda (Siregar, Y., A., et al, 2025, Pramono, J., 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Nasr (1993) yang menekankan pentingnya mengembalikan dimensi spiritual dalam sains modern, serta Basri (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pelajaran sains dapat memperkuat hafalan ayat dan hadits secara bermakna.

Muamar Asykur dkk. (2025) menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum PAI dan ilmu pengetahuan melalui pendekatan tematik, konseptual, dan aplikatif mampu memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran sebagai khalifah di bumi. Ayi Darmana (2012) menggambarkan bahwa internalisasi nilai tauhid dalam materi sains dapat meningkatkan kesadaran terhadap Sunatullah sehingga memunculkan rasa syukur dan ketaatan kepada-Nya. Muhammad Rizqi Al-Fikri (2025) menemukan bahwa menggabungkan sains dan pendidikan Islam melalui pendekatan holistik dan kontekstual memperkuat pemahaman ilmiah sekaligus menumbuhkan kesadaran ketauhidan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, Rahman (2024) menekankan pentingnya reaktualisasi teologi Islam dalam pendidikan untuk membentuk karakter holistik peserta didik. Ujang (2010) menunjukkan bahwa pemahaman hubungan sains dan Islam dapat memandu peserta didik dalam mengaplikasikan prinsip ilmiah secara etis. Putra et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran STEM yang terintegrasi dengan nilai Islam efektif menumbuhkan kesadaran ekologis. Syukri et al. (2018) menambahkan bahwa integrasi sains dan Islam dapat memperkuat keimanan melalui pengalaman langsung dengan alam. Basri (2021) menyatakan bahwa internalisasi nilai tauhid pada pelajaran sains membantu peserta didik mengingat ayat dan hadits secara bermakna.

TPA An-Nur di Kota Batam membina anak-anak dari keluarga kurang mampu dengan fokus pada penguatan tauhid melalui pembiasaan ibadah. Selama ini, pembelajaran agama lebih menekankan aspek teologis dan ritual, sementara pemahaman tauhid melalui pendekatan keilmuan belum banyak dikembangkan. Di sisi lain, kurikulum Kemenag pada TPQ masih terbatas pada materi dasar agama dan belum mencakup integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan, di mana peserta didik memandang ilmu agama dan ilmu sains sebagai dua hal yang terpisah.

Air, selain sebagai kebutuhan dasar kehidupan, juga memiliki dimensi ilmiah dan spiritual yang dapat dijadikan media belajar integratif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menguatkan nilai tauhid dengan menjadikan air sebagai media belajar integratif melalui diskusi ayat qauliyah (Al-Qur'an dan Hadis), eksplorasi fenomena ilmiah siklus air, dan praktik eksperimen sederhana, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep sains tetapi juga dapat menguatkan tauhid sekaligus menumbuhkan minat belajar (Sirait, 2020). Kegiatan ini diharapkan mampu mendukung tujuan pendidikan Islam yang lebih holistik dan melengkapi kekurangan kurikulum yang ada.

Selain dimensi teologis, penting juga meninjau fenomena air dalam perspektif kontemporer. Laporan PBB tentang krisis air global (UNwater, 2020) menegaskan bahwa krisis air bersih semakin meningkat akibat perubahan iklim, pencemaran, serta urbanisasi yang tidak terkendali. Indonesia sendiri masih menghadapi masalah serius terkait distribusi air bersih, kualitas sanitasi, dan perilaku masyarakat yang kurang ramah lingkungan (Daiki-axis, co.id). Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai tauhid melalui pendidikan berbasis air bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga sangat kontekstual dengan tantangan global. Dengan pendekatan integrasi ayat qauliyah dan kaunyah, peserta didik diajak memahami bahwa menjaga air berarti menjaga rahmat Allah bagi seluruh makhluk. Hal ini relevan untuk membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan iman.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis *workshop* dengan metode pembelajaran partisipatif dan eksperiensial. Peserta berjumlah 15 peserta usia 7-15 tahun, berlokasi di TPA An-Nur, Batam, pada tanggal 18-23 Agustus 2025. Pendekatan partisipatif dan *experimental* dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta anak usia 7–15 tahun yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung (Wilanda, et al, 2014). *Workshop* juga dirancang untuk mendorong partisipasi kolaboratif. Peserta tidak hanya diajak menghafal atau mengamati, tetapi juga bekerja dalam kelompok kecil saat eksperimen. Pendekatan kolaboratif ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk berdiskusi saling membantu, dan berbagi pemahaman (Husain, R, 2020) ayat Al-Qur'an dan hadits tentang air, pemaparan konsep ilmiah mengenai siklus air, serta praktik langsung berupa eksperimen hujan mini dan pembuatan filter air sederhana secara berkelompok. Misalnya, kelompok usia lebih besar diminta mendampingi adik-adik yang lebih kecil dalam membuat filter air selain meningkatkan keterampilan ilmiah, juga menanamkan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan tanggung jawab kolektif. Dalam perspektif pedagogi Islam, metode ini sejalan dengan konsep *ta'awun* (saling tolong-menolong) dan tujuan *ta'dib* (Al-Attas, 1978) yang menjadi pilar pendidikan berbasis komunitas. Selain itu, dilakukan pula sesi refleksi untuk menanamkan nilai tauhid dan membangun karakter spiritual dan sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif tetapi juga menyentuh dimensi dan psikomotorik.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi, tanya jawab, dan lembar kerja peserta. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung, sehingga nilai tauhid dapat tertanam melalui penghayatan spiritual, pemahaman ilmiah, dan praktik aplikatif. Evaluasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Observasi keterlibatan peserta, Tanya jawab, Pemeriksaan lembar kerja peserta.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pelaksanaan dilakukan melalui tahapan berikut ini:

1. Pembukaan. Pembukaan dimulai dengan diskusi singkat tentang pentingnya air. Pelaksana

menyampaikn ayat Al-Qur'an tentang manfaat air yaitu QS. Al-Anbiya: 30, QS. Al-Mu'minun: 18, QS. Asy-Syura: 28. Kemudian pelaksana menyampaikn hadits tentang amanah air (HR. Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah) dan hemat air (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Pemaparan Materi. Pelaksana menjelaskan tentang siklus air, mulai dari penguapan → pembentukan awan → hujan → aliran air → kembali ke laut dan integrasi dengan nilai tauhid yaitu air sebagai rahmat dan amanah Allah.
3. Praktik Eksperimen Siklus Air Sederhana. Peserta didik membuat botol berisi air kemudian ditutup plastik wrap, diletakkan di bawah sinar matahari. Lalu uap air menempel dan menetes kembali, menyerupai proses hujan
4. Pembuatan Filter Air Sederhana. Menggunakan botol bekas, pasir, kerikil, arang, kapas. Air kotor disaring untuk menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan air.
5. Refleksi. Peserta menulis satu hikmah yang dipetik dan satu komitmen menjaga air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan workshop menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan ayat kauniyah dan qauliyah pada pembelajaran sains berbasis air. Observasi menunjukkan seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan, terutama eksperimen hujan mini dan pembuatan filter air. Lembar refleksi peserta menunjukkan pemahaman hubungan antara fenomena alam dan kebesaran Allah, misalnya:

“Air adalah amanah dari Allah, saya harus menjaganya agar bermanfaat untuk semua makhluk.”

“Melalui hujan saya belajar bahwa Allah memberi rahmat tanpa pilih kasih.”

Observasi menunjukkan bahwa 70% peserta menghafal minimal satu ayat/hadits tentang air, 65% peserta mampu menjelaskan siklus air dengan benar dan makna spiritualnya, 100% peserta menuliskan komitmen menjaga air, misalnya hemat saat berwudhu, menutup keran, tidak membuang sampah ke sungai. 90% peserta antusias melakukan eksperimen dan membuat filter air.

Table 1. Hasil Evaluasi Peserta *Workshop Air*

Aspek Evaluasi	Persentase Peserta (%)	Indikator Keberhasilan
Hafal minimal 1 ayat/hadits tentang air	70	Mengingat ayat/hadits dan mengaitkannya dengan nilai tauhid
Menjelaskan siklus air dengan benar	65	Menyebutkan tahapan siklus air dan makna spiritualnya
Menulis komitmen menjaga air	100	Contoh: hemat air saat wudhu, menutup keran, tidak membuang sampah ke sungai
Keterlibatan praktikum	90	Aktif melakukan eksperimen dan membuat filter air

Hasil observasi, tanya jawab, dan lembar kerja menunjukkan beberapa temuan berikut:

1. Peningkatan Hafalan Ayat dan Hadits. Sebanyak 70% peserta berhasil menghafal minimal satu ayat Al-Qur'an atau hadits tentang air. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai tauhid melalui konteks fenomena alam lebih mudah diterima oleh anak-anak dibandingkan metode hafalan konvensional. Dalam sesi tanya jawab, seorang anak berusia 9 tahun menjawab: “Kalau Allah bilang dari air semua hidup, berarti saya harus hemat air supaya semua makhluk bisa hidup.” Jawaban ini memperlihatkan bahwa hafalan tidak berhenti pada teks, tetapi sudah dikaitkan dengan pemahaman aplikatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Basri (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran sains meningkatkan kemampuan mengingat ayat dan hadits secara bermakna (*meaningful memorization*).

2. Pemahaman Konsep Siklus Air. Sekitar 65% peserta mampu menjelaskan siklus air secara runtut (penguapan → kondensasi → hujan → aliran → kembali ke laut) dan mengaitkannya dengan konsep rahmat dan amanah Allah. Misalnya, seorang peserta menuliskan: *"Air hujan turun karena Allah sayang sama manusia dan tumbuhan."* Hal ini membuktikan bahwa eksperimen hujan mini bukan sekadar memperkenalkan konsep ilmiah, tetapi juga memperkuat kesadaran akan kebesaran Allah. Hal ini mengindikasikan pendekatan ini efektif membangun pemahaman ilmiah sekaligus memperkuat kesadaran spiritual sejalan dengan temuan Putra et al. (2023) yang menekankan pentingnya konteks eksperimen nyata untuk menumbuhkan pemahaman ilmiah berbasis nilai Islam. Kegiatan eksperimen sederhana, seperti pembuatan model hujan mini dengan botol dan plastik wrap, terbukti meningkatkan pemahaman konsep ilmiah sekaligus memperkuat kesadaran akan kuasa Allah dalam mengatur alam.
3. Komitmen Menjaga Air. Seluruh peserta (100%) menuliskan komitmen untuk menjaga air, misalnya hemat saat berwudhu, menutup keran, dan tidak membuang sampah ke sungai. Hal ini menandakan internalisasi nilai tanggung jawab terhadap ciptaan Allah telah berhasil. Temuan ini mendukung hasil Syukri et al. (2018) bahwa integrasi sains dan ajaran Islam dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan keimanan secara simultan.
4. Refleksi Peserta. Analisis terhadap lembar refleksi menunjukkan peserta dapat mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah dan memahami peran mereka sebagai khalifah. Misalnya, beberapa peserta menulis: *"Air adalah amanah dari Allah, saya harus menjaganya agar bermanfaat untuk semua makhluk,"* atau *"Melalui hujan saya belajar bahwa Allah memberi rahmat tanpa pilih kasih."* Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan integratif (ayat kauniyah dan ayat qauliyah) mampu membentuk sikap spiritual dan etika ekologis. Temuan ini selaras dengan Asykur et al. (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran tematik-konseptual mendorong peserta didik untuk memahami sains tidak hanya sebagai pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai jalan menuju ma'rifatullah. Selain indikator kuantitatif, analisis kualitatif dari refleksi peserta menunjukkan adanya transformasi pemahaman. Beberapa peserta menuliskan bahwa mereka merasa bersalah ketika sebelumnya sering membuang air wudhu berlebihan. Setelah kegiatan, mereka menyatakan tekad untuk lebih hemat air. Respons semacam ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari sekadar pengetahuan menuju internalisasi nilai. Bahkan seorang peserta menulis: *"Kalau saya buang sampah ke sungai, berarti saya merusak ciptaan Allah."* Hal ini mencerminkan bahwa integrasi sains dan agama mampu menumbuhkan kesadaran etis secara mendalam. Temuan ini menguatkan teori Basri (2021) bahwa pembelajaran yang menghubungkan fenomena alam dengan ayat qauliyah akan menghasilkan pemahaman bermakna yang lebih tahan lama.
5. Implikasi Pendidikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode workshop berbasis integrasi ayat kauniyah dan qauliyah dapat menjadi model efektif dalam pendidikan tauhid di tingkat dasar dan menengah. Integrasi fenomena alam dengan nilai-nilai Islam memberikan pengalaman belajar yang holistik, sehingga anak-anak bukan hanya mengetahui "cara kerja alam", tetapi juga menyadari siapa yang menciptakan dan mengatur alam tersebut. Implikasi lain dari hasil ini adalah munculnya kesadaran peserta bahwa tanggung jawab ekologis tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Konsisten dengan penelitian Darmana (2025) yang menekankan pendekatan tematik dan kontekstual sebagai sarana internalisasi nilai keislaman melalui sains, Dengan kata lain, workshop ini berhasil membangun jembatan antara pengetahuan ilmiah, kesadaran spiritual, dan praktik keseharian. Hal ini memperlihatkan potensi besar model integrasi ini untuk mendukung program pendidikan karakter nasional.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan, diantaranya:

1. Jumlah Peserta Terbatas: hanya melibatkan 15 anak, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi.
2. Usia Peserta yang Bervariasi: rentang usia 7–15 tahun membuat tingkat pemahaman berbeda-beda. Anak kecil lebih mudah menghafal, sedangkan anak besar lebih mampu mengaitkan dengan konsep abstrak.
3. Durasi Singkat: durasi kegiatan yang singkat (5 hari) membatasi proses internalisasi nilai perilaku menjaga air dalam jangka panjang.
4. Instrumen Evaluasi Sederhana: instrumen evaluasi masih sederhana (observasi, tanya jawab, lembar kerja) sehingga kedalaman analisis ketercapaian belum optimal. Belum ada instrumen psikometrik yang lebih valid untuk mengukur aspek afektif dan spiritual secara mendalam.

5. Konteks Terbatas: kegiatan hanya dilakukan di satu lembaga (TPA An-Nur Batam), sehingga relevansinya dengan lembaga lain dan berbagai konteks pendidikan yang lebih luas masih perlu diuji.
6. Faktor Eksternal: sebagian peserta berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga penerapan perilaku hemat air di rumah masih dipengaruhi oleh kondisi fasilitas dan dukungan orang tua.

Kegiatan ini membuktikan bahwa menggabungkan eksperimen sains sederhana dengan pembelajaran nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman konsep ilmiah sekaligus menanamkan nilai spiritual. Integrasi ayat kauniyah dan qauliyah membuat peserta lebih mudah mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, hasil workshop ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang signifikan dalam membangun model pendidikan tauhid berbasis integrasi sains dan agama. Namun, penelitian dan implementasi lanjutan dengan cakupan lebih besar, waktu lebih panjang, serta instrumen evaluasi yang lebih komprehensif sangat dibutuhkan agar model ini dapat menjadi kerangka pendidikan formal yang aplikatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Workshop Air berbasis integrasi ayat kauniyah (fenomena alam) dan ayat qauliyah (Al-Qur'an dan Hadits) terbukti efektif dalam menguatkan nilai tauhid pada peserta didik usia 7–15 tahun di TPA An-Nur, Batam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan hafalan ayat dan hadits tentang air, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep ilmiah mengenai siklus air serta menumbuhkan komitmen nyata dalam menjaga air sebagai amanah Allah.

Hasil evaluasi menunjukkan 70% peserta berhasil menghafal minimal satu ayat atau hadits tentang air. 65% peserta mampu menjelaskan siklus air dengan runtut. 100% peserta menuliskan komitmen menjaga air. 90% peserta aktif dalam eksperimen hujan mini dan pembuatan filter air. Refleksi peserta memperlihatkan bahwa mereka mampu mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah serta memahami peran sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pendekatan integratif ini dapat dijadikan model pembelajaran yang menggabungkan sains dan nilai-nilai Islam secara kontekstual, aplikatif, dan spiritual.

Rekomendasi lanjutan dari kegiatan pengabdian ini menekankan pada penguatan aspek kurikulum, keberlanjutan program, serta perluasan jangkauan implementasi. Pertama, hasil workshop dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal melalui pembelajaran sains maupun Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi tersebut memungkinkan eksperimen sederhana berbasis fenomena alam menjadi bagian dari proses pembelajaran reguler, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, diperlukan mekanisme monitoring jangka panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak kegiatan, khususnya terkait perubahan perilaku hemat air dan peningkatan kepedulian ekologis peserta. Monitoring ini penting dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh tidak bersifat sementara, melainkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam keseharian siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

Di samping itu, pengembangan modul pembelajaran tematik yang mengintegrasikan ayat qauliyah dan ayat kauniyah dalam berbagai topik sains menjadi langkah strategis. Modul tersebut dapat berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual bagi guru di tingkat pendidikan dasar maupun menengah, sehingga memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya modul, guru memiliki acuan yang lebih sistematis dalam melaksanakan pembelajaran integratif yang berorientasi pada penguatan iman sekaligus pemahaman ilmiah.

Akhirnya, model kegiatan ini juga berpotensi untuk direplikasi di berbagai lembaga pendidikan, seperti TPA, madrasah, maupun sekolah umum. Replikasi tersebut akan memperluas dampak program, sehingga semakin

banyak peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar sains yang selaras dengan nilai tauhid. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan berdasarkan perspektif keislaman.

Selain rekomendasi yang ada, penting pula bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan jejaring kolaboratif antara guru sains, guru agama, dan komunitas lingkungan. Kolaborasi ini akan memperkaya pengalaman belajar anak-anak sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan workshop semacam ini dapat diperluas temanya, misalnya tentang energi terbarukan, pengelolaan sampah, atau konservasi hutan, tetap dengan kerangka integrasi ayat qauliyah dan kauniyah. Dengan demikian, generasi muda Muslim tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan menjadi pemimpin masa depan yang peduli lingkungan dan berlandaskan nilai tauhid.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yayasan TPA An-Nur atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh guru TPA An-Nur yang telah berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi berharga melalui pendampingan, arahan, serta dukungan selama kegiatan berlangsung. Tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Bukhari, A. A. M. b. I. (2011). *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari* (Vol. 1, Terj. Masyhar & M. Suhadi). Jakarta: Almahira.
- Al-Fikri, M. R. (2025). Integrasi sains dan pendidikan Islam: Menyatukan pengetahuan dan spiritualitas. *At-Tarbiyah Pelita Hati: Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 1(1), 49–60. <https://jurnal.pelita-hati.sch.id/index.php/atph/article/view/5>
- Asykur, M., Mallombasi Arsyad, M., Cendana, A. S., & Nurfadillah, N. (2025). Integrasi kurikulum PAI dan ilmu pengetahuan: Membangun paradigma tauhidik dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 300–310. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1113>
- Basri, H. (2021). Integrasi nilai-nilai tauhid pada pelajaran sains. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*.
- Husain, R. 2020. Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar”.
- Pramono, J. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di SD Alam Perwira Purbalingga [Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri].
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.496>
- Muslim, A. H. M. i. al-H. (2007). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Putra, R., Sari, D. P., & Hidayah, N. (2023). STEM learning integrated with Islamic values: An approach for environmental awareness. *Journal of Science Education*, 15(4), 215–227.
- Putri, N. K. R., & Setiawan, C. (2022). What Islamic education teachers need to know and be able to do to teach students higher-order thinking skills? *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2), 308–323. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.9462>
- Rahman, A. (2024). Reaktualisasi teologi Islam untuk pendidikan holistik di era disrupsi. *International Research*

Journal of Education, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.394062980>

Sirait, S. (2020). *Tauhid dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK, UIN Sunan Kalijaga.

Siregar, Y. A., et al. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah atas: Pendekatan interdisipliner sains dan agama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 709–725. <https://jpion.org/index.php/jpi>

Syukri, M., et al. (2018). Integration of science and Islam in education: Strengthening faith through nature. *International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 45–56.

Ujang, Z. (2010). *Islam dan sains*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Wilanda, R., A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Peristiwa di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3).